

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh Pada bayi (0-11 bulan) dan anak kecil (12-59 bulan), hal ini terjadi karena kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, dan karena anak tersebut terlalu kecil untuk usianya. Malnutrisi terjadi sejak dalam kandungan dan pada beberapa hari pertama kehidupan, namun retardasi pertumbuhan baru terjadi pada anak berusia dua tahun (Ramayulis, Kresnawan, Iwaningsih, 2018). Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting karena memiliki dampak yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia pada satu generasi. Hal ini didukung oleh data dari WHO (2017) yang menyatakan bahwa kurang lebih terdapat 155 juta balita di dunia mengalami stunting (Helmyati, Atamaka, Wisnusanti, 2020).

Kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi maupun sosial. Ruang lingkup kesehatan lingkungan itu antara lain penyediaan air bersih, penyediaan air minum, kepemilikan jamban, pengelolaan air limbah pengelolaan sampah dan perilaku hygiene.

Di Indonesia angka kejadian stunting masih sangat tinggi dengan prevalensi stunting di Indonesia juga masih sangat tinggi (lebih dari 20%) sehingga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat saat ini. Pemerintah

menargetkan prevalensi stunting menjadi 14 persen pada tahun 2024, dimana pada tahun 2019 mencapai 27,6 persen dan pada tahun 2023 turun menjadi 21,6 persen (Riset Kesehatan Dasar 2019).

Stunting akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada anak stunting organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh pengasuhan pemberian makan serta stimulasi pada anak usia dini. Gizi yang kurang serta derajat kesehatan yang rendah, akan menghambat pertumbuhan otak yang dapat menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, memproduksi, dan merekonstruksi informasi. Oleh sebab itu, pemberian stimulasi psikososial dan pengasuhan keragaman pangan perlu untuk diberikan pada balita untuk memperbaiki stunting (Akbar, 2022).

Stunting disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah faktor pola asuh, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, faktor genetik, tingkat kecukupan energi, dan riwayat penyakit infeksi (Mizobe et al., 2013). Faktor lain yang mempengaruhi stunting pada balita adalah faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi sanitasi dan penyediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan dengan sabun, buang air besar di jamban, memasak dalam rumah, sirkulasi udara dalam rumah, ruangan dalam rumah terkena sinar matahari dan lingkungan rumah yang bersih. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit stunting (Neherta, Deswita, 2023).

Berdasarkan survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Dibandingkan tahun sebelumnya, mengalami penurunan sebesar 2,8 poin. Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menduduki puncak daftar angka stunting anak sebesar 35,3%. Prevalensi bayi stunting di NTT masih tertinggi, namun mengalami penurunan sebesar 37,8% sejak tahun 2021 (Neherta, 2023).

Selain gizi buruk, kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang buruk juga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia. Menurut studi Kementerian Kesehatan (Kemkes), 60% stunting disebabkan oleh kurangnya air bersih dan sanitasi yang buruk, sedangkan gizi buruk “hanya” 40%. Tidak mengherankan jika akses terhadap air bersih menjadi salah satu tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditargetkan pada tahun 2030 (Genbest, 2024).

Kebersihan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan bayi terserang infeksi seperti diare dan parasit sehingga dapat mengganggu proses penyerapan nutrisi melalui pencernaan. Jika kondisi ini terus berlanjut maka akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan. Faktor kesehatan lingkungan ini mempunyai hubungan antara sumber air bersih yang terlindungi dan tidak terlindungi. sumber air yang tidak terlindungi akan beresiko terjadinya stunting lebih meningkat dari sumber air yang terlindung. Perilaku hygiene sanitasi yang buruk serta air minum yang tidak aman berperan dalam terjadinya diare yang berakibat pada kecacingan (Sidauruk, Anwar, 2023).

Di Kota Kupang prevalensi stunting dari tahun 2022 ke tahun 2023 menurun. Pada tahun 2022 stunting di Kota Kupang ada pada angka 21,5% atau 5.497 balita stunting, dengan tingkat partisipasi masyarakat 93%. Dan di tahun 2023 angka stunting Kota Kupang sudah turun hingga 17,2% atau 4.019 balita stunting dengan partisipasi masyarakat 96,1% (Olla, 2023).

Kelurahan Liliba adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kota Kupang yang masih terdapat kasus stunting. Angka kasus stunting di Kelurahan Liliba sebanyak 38 kasus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maran et al (2022), Kelurahan Liliba masih memiliki masalah dengan pengelolaan sampah. Dimana kurangnya kesadaran masyarakat setempat dalam membuang sampah. Hal ini akan berdampak pada kesehatan masyarakat dan menjadi penyebab terjadinya banjir.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Liliba**”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Liliba Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Liliba Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan sumber air minum terhadap kejadian stunting pada balita penderita stunting di Kelurahan Liliba Tahun 2024
- b. Untuk mengetahui hubungan pengolahan air minum terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Liliba Tahun 2024
- c. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan air limbah terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Liliba Tahun 2024
- d. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan jamban terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Liliba Tahun 2024
- e. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dan balita terhadap kejadian stunting di Kelurahan Liliba Tahun 2024
- f. Untuk mengetahui hubungan kecukupan minum air pada balita stunting di Kelurahan Liliba Tahun 2024
- g. Untuk mengetahui kandungan E-Coli pada air minum balita stunting di Kelurahan Liliba Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat terutama untuk keluarga/ibu balita agar lebih memperhatikan kebersihan lingkungan rumah agar anak dapat terhindar dari stunting

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan tambahan kajian-kajian ilmiah dan kepustakaan dalam bidang studi sanitasi rumah

3. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk aplikasi dari proses pendidikan di Prodi Sanitasi serta menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Liliba.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

Materi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah mata kuliah penyehatan pemukiman dan penyehatan air

2. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah penderita kasus stunting

3. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan januari-april tahun 2024

4. Lokasi

Di Kelurahan Liliba Kota Kupang

